

Negosiasi Maskulinitas dan Harga Diri Suami: Analisis Sosio-Kultural pada Keluarga Migran

Hasani

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia

Email: mashasani2000@gmail.com

Abstract

The phenomenon of female labor migration from Jatisari Village, Jenggawah District, Jember has triggered profound socio-cultural shifts within household structures. This study examines how husbands from migrant families negotiate their masculinity and self-esteem within the cultural context of Javanese rural communities, which remain strongly shaped by patriarchal values. Using a phenomenological qualitative approach, this research analyzes the social role dynamics of husbands left behind, community pressures, and adaptive strategies employed in responding to these changes. Data were collected through in-depth interviews with 12 husbands whose wives work as female migrant workers abroad, participatory observation, and documentary study. Findings reveal that masculinity negotiation occurs through three principal socio-cultural mechanisms: (1) redefinition of domestic roles without sacrificing symbolic authority within community norms; (2) mobilization of social-kinship networks as sources of cultural legitimation; and (3) internalization of local and religious values as a psycho-cultural foundation. Husbands' self-esteem does not entirely collapse but undergoes an adaptive and contextual reconstruction aligned with local cultural dynamics. These findings contribute to the understanding of gender transformation in Javanese rural communities and its implications for migrant family empowerment policy.

Keywords: *masculinity; husband self-esteem; migrant family; socio-cultural; Javanese rural culture; Jatisari Village*

Abstrak

Fenomena migrasi tenaga kerja perempuan dari Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Jember telah memicu pergeseran sosio-kultural yang mendalam dalam struktur rumah tangga. Penelitian ini mengkaji bagaimana suami dari keluarga migran menegosiasikan maskulinitas dan harga diri mereka dalam konteks budaya masyarakat pedesaan Jawa yang kuat dipengaruhi nilai-nilai patriarkal. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menganalisis dinamika peran sosial suami yang ditinggal istri bermigrasi, tekanan komunitas, serta strategi adaptasi yang digunakan dalam merespons perubahan tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 12 suami yang istrinya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi maskulinitas berlangsung melalui tiga mekanisme sosio-kultural utama: (1) redefinisi peran domestik tanpa mengorbankan otoritas simbolik dalam tatanan komunitas; (2) mobilisasi jaringan sosial-kekerabatan sebagai sumber legitimasi budaya; dan (3) internalisasi nilai-nilai lokal dan keagamaan sebagai landasan psikologis-kultural. Harga diri suami tidak sepenuhnya runtuh, melainkan mengalami rekonstruksi yang bersifat adaptif dan kontekstual sesuai dinamika budaya setempat. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman transformasi gender dalam masyarakat pedesaan Jawa serta implikasinya bagi kebijakan pemberdayaan keluarga migran.

Kata Kunci: *maskulinitas; harga diri suami; keluarga migran; sosio-kultural; budaya pedesaan Jawa; Desa Jatisari*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara pengirim pekerja migran terbesar di Asia Tenggara. Dalam kurun waktu 2019–2023, Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatat rata-rata sekitar 260.000 pekerja migran Indonesia diberangkatkan setiap tahun, dengan proporsi pekerja migran perempuan melebihi 60 persen dari total penempatan.¹ Dominasi migrasi perempuan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi rumah tangga melalui remitansi, tetapi juga memunculkan transformasi dalam struktur dan relasi keluarga di daerah asal. Pada banyak keluarga migran, peran tradisional yang selama ini menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama mengalami perubahan, sehingga memunculkan konfigurasi baru dalam pembagian kerja domestik maupun relasi kekuasaan di dalam keluarga.

Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah dengan tingkat migrasi perempuan yang relatif tinggi di Kabupaten Jember. Dalam konteks sosial masyarakat pedesaan Jawa, identitas laki-laki masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai *wong lanang*, yakni figur yang dilekatkan pada fungsi ekonomi, otoritas keluarga, dan kepemimpinan sosial. Ketika istri bermigrasi ke luar negeri dan menjadi sumber pendapatan utama keluarga, terjadi pergeseran peran yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga simbolik. Suami dituntut untuk menjalankan berbagai fungsi domestik yang secara kultural selama ini diasosiasikan dengan perempuan, sekaligus mempertahankan legitimasi sosialnya sebagai kepala keluarga. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan psikologis dan sosial karena berhadapan dengan ekspektasi budaya yang masih mengafirmasi model maskulinitas tradisional.²

Dalam perspektif sosiologi dan antropologi gender, maskulinitas dipahami bukan sebagai karakteristik biologis yang bersifat alamiah, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial sehari-hari.³ Konsep maskulinitas hegemonik menjelaskan bahwa masyarakat cenderung membangun standar tertentu mengenai bagaimana seorang laki-laki seharusnya berperilaku, termasuk sebagai pencari nafkah utama, pemimpin keluarga, dan figur yang independen secara ekonomi.⁴ Ketika kondisi keluarga migran menghadirkan realitas yang berbeda dari standar tersebut, laki-laki dihadapkan pada kebutuhan untuk menegosiasikan ulang identitas dirinya. Dalam konteks ini, harga diri tidak

¹ Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2023* (Jakarta: BP2MI, 2023)

² R. W. Connell, *Masculinities*, 2nd ed. (California: University of California Press, 2005), Michael S. Kimmel, *Manhood in America: A Cultural History*, 4th ed. (New York: Oxford University Press, 2017)

³ R. W. Connell, *Masculinities*, hlm. xx; Candace West dan Don H. Zimmerman, "Doing Gender," *Gender & Society* 1, no. 2 (1987): 125–151

⁴ Connell, *Masculinities*

hanya berkaitan dengan penilaian individual terhadap diri sendiri, tetapi juga erat terkait dengan pengakuan sosial yang diperoleh melalui posisi dan peran yang dijalankan dalam komunitas.⁵

Dari perspektif sosio-kultural, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat desa jatisari memiliki seperangkat norma sosial yang disebut *unggah-ungguh* dan *srawung* yang mengatur cara seseorang berperilaku dalam komunitas. Seorang suami yang ditinggal istrinya bermigrasi berada dalam posisi sosial yang ambigu: ia secara formal masih berstatus kepala keluarga, namun secara ekonomi dan fungsional perannya bergeser. Tekanan komunitas dalam bentuk gosip sosial (dalam bahasa Jawa disebut *ngerasani*) menjadi salah satu mekanisme kontrol sosial yang paling kuat mendisiplinkan perilaku para suami ini.⁶

Penelitian mengenai keluarga migran di Indonesia telah berkembang dalam berbagai perspektif. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada dampak ekonomi migrasi terhadap kesejahteraan rumah tangga, pengelolaan remitansi, perubahan pola konsumsi keluarga, serta kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal.⁷ Selain itu, sejumlah penelitian juga menaruh perhatian pada aspek psikologis dan sosial anak yang ditinggalkan orang tua bermigrasi, termasuk persoalan pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan emosional anak dalam keluarga migran.⁸ Di sisi lain, kajian mengenai migrasi perempuan juga banyak dianalisis dari perspektif hukum dan perlindungan pekerja migran, terutama berkaitan dengan hak-hak pekerja, perlindungan sosial, dan kebijakan negara terhadap migrasi tenaga kerja internasional.⁹

Meskipun demikian, kajian yang menempatkan suami sebagai subjek utama dalam keluarga migran masih relatif terbatas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa migrasi perempuan dapat memengaruhi relasi gender dan distribusi peran dalam rumah tangga, namun pembahasan tersebut umumnya masih berfokus pada perubahan peran secara struktural dan ekonomi.¹⁰ Aspek bagaimana laki-laki memaknai perubahan tersebut, menegosiasikan identitas maskulinitasnya, serta mempertahankan harga diri di tengah tuntutan budaya patriarkal belum memperoleh perhatian yang memadai, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan Jawa yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan keagamaan yang khas. Dengan demikian, masih

⁵ Pierre Bourdieu, *Masculine Domination*, trans. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 2001),

⁶ Hildred Geertz, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization* (Illinois: Waveland Press, 1989)

⁷ Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2023* (Jakarta: BP2MI, 2023)

⁸ Rhacel Salazar Parreñas, *Children of Global Migration: Transnational Families and Gendered Woes* (Stanford: Stanford University Press, 2005)

⁹ Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember, *Laporan Tahunan Ketenagakerjaan Kabupaten Jember 2022* (Jember: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember, 2022)

¹⁰ Rachael Elmhirst, "Tigers and Gangsters: Masculinities and Feminised Migration in Indonesia," *Population, Space and Place* 13, no. 3 (2007): 225–238; Rachel Silvey, "Geographies of Gender and Migration: Spatializing Social Difference," *International Migration Review* 40, no. 1 (2006): 64–81

terdapat ruang kajian yang perlu dieksplorasi untuk memahami pengalaman sosial laki-laki dalam keluarga migran, terutama terkait proses negosiasi maskulinitas dan rekonstruksi harga diri dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menjadi penting mengingat tren peningkatan migrasi pekerja migran perempuan dari Kabupaten Jember dalam beberapa tahun terakhir yang berimplikasi pada bertambahnya jumlah keluarga yang mengalami perubahan konfigurasi peran gender di tingkat rumah tangga.¹¹ Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi hubungan keluarga maupun posisi sosial laki-laki di dalam komunitas. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman suami dalam keluarga migran diperlukan untuk memperkaya kajian gender dan migrasi sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan program pemberdayaan keluarga yang lebih responsif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana suami dalam keluarga migran di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember menegosiasikan maskulinitas dan harga diri mereka dalam konteks sosial-budaya masyarakat pedesaan. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi mekanisme sosial dan kultural yang digunakan para suami dalam merespons perubahan peran gender, mempertahankan legitimasi sosial, serta membangun kembali makna diri di tengah dinamika migrasi perempuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif (*lived experiences*) suami dalam keluarga migran, khususnya terkait perubahan peran gender, maskulinitas, dan harga diri. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi makna yang dibangun informan atas perubahan posisi dan peran mereka ketika istri bekerja sebagai pekerja migran perempuan di luar negeri.¹² Penelitian dilaksanakan di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, Jawa Timur, yang dipilih secara purposif berdasarkan tingginya migrasi perempuan, keberagaman kondisi sosial-ekonomi keluarga migran, serta kuatnya konteks budaya Jawa. Informan utama berjumlah 12 suami yang istrinya sedang atau pernah bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri selama minimal satu tahun. Informan dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria berdomisili di Desa Jatisari, memiliki pengalaman sebagai suami pekerja migran perempuan, dan bersedia berpartisipasi.

¹¹ Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember, *Laporan Tahunan Ketenagakerjaan Kabupaten Jember 2022*,

¹² John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2018)

Untuk memperkaya perspektif dan meningkatkan kredibilitas data, penelitian juga melibatkan lima tokoh masyarakat dan empat anggota keluarga informan sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif selama tiga bulan, dan studi dokumentasi. Wawancara berfokus pada pengalaman, persepsi, serta strategi adaptasi informan terhadap perubahan peran keluarga, sedangkan observasi digunakan untuk memahami interaksi sosial dan kehidupan keseharian informan. Dokumentasi meliputi dokumen desa, arsip komunitas, dan sumber tertulis yang relevan. Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dari Smith, Flowers, dan Larkin.¹³ Analisis dilakukan melalui pembacaan transkrip secara berulang, *initial noting*, identifikasi *emergent themes*, pemetaan hubungan antartema, dan interpretasi pengalaman informan. Pengumpulan data dihentikan ketika mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Keabsahan data dijaga melalui *member checking*, triangulasi sumber dan metode, serta *audit trail*. Penelitian juga menerapkan prinsip etika melalui *informed consent*, kerahasiaan identitas, dan penggunaan nama samaran dalam pelaporan.

C. Pembahasan

Karakteristik sosio-demografis dan konteks budaya informan menjadi landasan penting dalam memahami pengalaman suami yang istrinya bekerja sebagai pekerja migran perempuan. Kedua aspek tersebut tidak hanya menggambarkan latar kehidupan informan, tetapi juga membentuk ruang sosial tempat berlangsungnya negosiasi peran gender, maskulinitas, dan harga diri. Dua belas informan utama berada pada rentang usia 28–52 tahun dengan latar pekerjaan yang didominasi petani dan buruh harian sebanyak delapan orang, sementara lainnya bekerja sebagai peternak, pedagang kecil, dan wiraswasta. Sebagian besar informan berpendidikan SD–SMP, sedangkan durasi migrasi istri berkisar antara satu hingga sembilan tahun. Seluruh informan beragama Islam dan menjalankan kehidupan sosial dalam konteks *Islam-Jawa*, yang ditandai oleh keterlibatan dalam pengajian, tahlilan, dan yasinan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan keluarga dan komunitas.

Secara sosial-kultural, Desa Jatisari memiliki ikatan kekerabatan yang kuat, praktik *gotong royong*, serta jaringan sosial informal melalui *arisan* dan *rembug desa*. Dalam struktur sosial tersebut, penerimaan dan pengakuan terhadap laki-laki tidak hanya berkaitan dengan kapasitas ekonomi, tetapi juga dengan kemampuan menjalankan peran sosial dan mempertahankan keterlibatan dalam kehidupan komunal. Kondisi ini menempatkan suami dari keluarga migran pada situasi yang kompleks: di satu sisi mereka perlu mengambil alih sejumlah tanggung jawab domestik dan pengasuhan yang secara konvensional dilekatkan pada

¹³ James A. Smith, Paul Flowers, dan Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (London: Sage Publications, 2009)

perempuan; di sisi lain, mereka tetap dituntut mempertahankan performa maskulinitas melalui partisipasi dalam ruang publik dan pemenuhan ekspektasi sosial sebagai suami serta kepala keluarga.

Kompleksitas tersebut semakin beragam berdasarkan struktur rumah tangga informan. Sebanyak empat informan tidak memiliki anak, lima informan memiliki anak usia sekolah dasar, dan tiga informan memiliki anak usia remaja. Perbedaan tahap perkembangan anak tersebut turut membentuk variasi tanggung jawab pengasuhan, kontrol sosial, dan tuntutan moral yang dihadapi informan. Dengan demikian, karakteristik sosio-demografis dan konteks budaya tersebut menjadi latar penting untuk memahami bagaimana para suami memaknai perubahan peran, merespons tekanan sosial, serta menegosiasikan kembali identitas maskulinitas dalam kehidupan keluarga migran.

1. Mekanisme Negosiasi Maskulinitas dalam Konteks Sosio-Kultural

Hasil analisis fenomenologis menunjukkan adanya tiga mekanisme utama yang digunakan para suami dalam menegosiasikan maskulinitas ketika istri bekerja sebagai pekerja migran perempuan. Ketiga mekanisme tersebut meliputi redefinisi peran domestik, mobilisasi jaringan sosial-kekerabatan, serta internalisasi nilai budaya dan keagamaan. Ketiganya menunjukkan bahwa perubahan peran gender tidak berlangsung secara linear, tetapi melalui proses adaptasi dan pemaknaan ulang yang dipengaruhi oleh tuntutan keluarga, ekspektasi komunitas, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Jatisari.

Pertama, redefinisi peran domestik sebagai bentuk tanggung jawab keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para suami pada umumnya tidak menolak keterlibatan dalam pekerjaan domestik setelah istri bermigrasi. Memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, dan memenuhi kebutuhan keluarga dipandang sebagai konsekuensi dari perubahan struktur keluarga. Namun, keterlibatan tersebut tidak selalu dimaknai sebagai pergeseran menuju peran yang feminin. Para suami justru membangun pemaknaan bahwa pekerjaan domestik merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sebagai suami dan ayah.

Hal tersebut terlihat dalam pengalaman AH (42 tahun), yang menyatakan bahwa memasak dan mengurus anak dilakukannya sebagai “tanggung jawab saya sebagai bapak, bukan karena lemah atau tidak berdaya.” Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya proses *reframing*, yaitu pemberian makna baru terhadap aktivitas domestik agar tetap selaras dengan identitas maskulin. Dengan demikian, pekerjaan domestik tidak diposisikan sebagai tanda hilangnya otoritas laki-laki, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlangsungan keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa maskulinitas pada keluarga migran mengalami rekonfigurasi tanpa sepenuhnya meninggalkan norma maskulinitas yang telah ada. Connell menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan konfigurasi praktik yang terbentuk dalam relasi sosial dan dapat mengalami perubahan ketika kondisi sosial berubah.¹⁴ Migrasi istri menciptakan kondisi yang mengharuskan suami mengambil alih sebagian fungsi domestik. Akan tetapi, perubahan praktik tersebut tidak serta-merta menghapus identitas maskulin. Para suami justru mengintegrasikan praktik domestik ke dalam pemahaman mengenai tanggung jawab sebagai laki-laki, suami, dan ayah.

Proses tersebut juga memperlihatkan bahwa gender terus diproduksi melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif *doing gender* West dan Zimmerman, identitas gender bukan sekadar karakteristik yang dimiliki individu, melainkan sesuatu yang terus-menerus diwujudkan melalui interaksi sosial.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, memasak dan mengasuh anak menjadi arena baru bagi para suami untuk “melakukan” maskulinitas dalam bentuk yang berbeda. Mereka tidak meninggalkan identitas sebagai laki-laki, tetapi menegosiasikan bentuk praktik yang dianggap sesuai dengan situasi keluarga. Meskipun demikian, negosiasi tersebut memiliki batas ketika memasuki ruang publik. Sejumlah informan mengaku masih menghindari pekerjaan domestik tertentu ketika aktivitas tersebut berpotensi menjadi perhatian masyarakat, seperti berbelanja kebutuhan dapur di pasar pada waktu tertentu atau menjemur pakaian di tempat yang mudah terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perubahan peran domestik belum sepenuhnya menghilangkan ekspektasi gender di tingkat komunitas. Para suami tetap memperhitungkan bagaimana perilaku mereka akan dinilai oleh lingkungan sosial.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *impression management* Goffman, bahwa individu mengatur perilaku dan penampilan dirinya dalam interaksi sosial untuk mempertahankan kesan tertentu di hadapan orang lain.¹⁶ Dalam konteks ini, pekerjaan domestik lebih mudah diterima ketika berlangsung dalam ruang privat, sedangkan ruang publik menjadi arena yang lebih sensitif karena mempertemukan praktik personal dengan norma kolektif. Para suami dengan demikian tidak hanya menegosiasikan apa yang mereka lakukan, tetapi juga bagaimana dan di mana praktik tersebut ditampilkan.

Temuan ini menegaskan bahwa redefinisi peran domestik pada keluarga migran merupakan proses yang bersifat adaptif sekaligus selektif. Para suami menerima

¹⁴ R. W. Connell, *Masculinities*, 2nd ed. (Berkeley: University of California Press, 2005)

¹⁵ Candace West dan Don H. Zimmerman, “Doing Gender,” *Gender & Society* 1, no. 2 (1987): 125–151, <https://doi.org/10.1177/0891243287001002002>.

¹⁶ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959)

perubahan pembagian kerja karena kebutuhan keluarga, tetapi tetap mempertahankan batas simbolik tertentu untuk menjaga legitimasi maskulin di lingkungan sosial. Dengan demikian, perubahan peran gender tidak identik dengan hilangnya maskulinitas, melainkan menunjukkan munculnya bentuk maskulinitas yang lebih fleksibel melalui integrasi tanggung jawab domestik ke dalam identitas sebagai suami dan ayah.

Kedua, mobilisasi jaringan sosial-kekerabatan sebagai sumber legitimasi maskulin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para suami tidak hanya menegosiasikan perubahan peran melalui ranah domestik, tetapi juga berupaya mempertahankan legitimasi sosial melalui keterlibatan aktif dalam ruang publik. Partisipasi dalam rapat desa, kerja bakti, kegiatan sosial, tahlilan, yasinan, serta forum kemasyarakatan menjadi sarana untuk mempertahankan kehadiran dan kontribusi mereka di tengah komunitas. Aktivitas tersebut sekaligus menjadi cara untuk mengimbangi potensi stigma sebagai suami yang lebih banyak berada di rumah dan mengambil alih pekerjaan domestik.

Keterlibatan dalam jaringan kekerabatan juga menjadi sumber dukungan penting. Beberapa informan memperoleh bantuan dari saudara laki-laki atau kerabat dalam mengurus pekerjaan rumah tangga dan kebutuhan keluarga. Praktik *gotong royong* tersebut tidak hanya meringankan beban praktis, tetapi juga membuat tanggung jawab domestik tidak sepenuhnya dipersepsikan sebagai beban individual. Sehingga dapat dikatakan, jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme kolektif dalam menghadapi perubahan peran. Pada saat yang sama, keterlibatan dalam forum sosial memberikan ruang bagi para suami untuk mempertahankan posisi dan pengakuan sosial. Beberapa informan menggambarkan pentingnya tetap “hadir” dalam kegiatan masyarakat agar tidak dipandang menarik diri dari lingkungan. Kehadiran tersebut dapat dimaknai sebagai upaya mempertahankan identitas sebagai laki-laki yang tetap memiliki kontribusi di ruang publik. Dalam perspektif Bourdieu, jaringan relasi dapat berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan individu memperoleh pengakuan dan mempertahankan posisi simboliknya dalam struktur sosial.¹⁷

Hal serupa tampak dalam pemanfaatan remitansi keluarga. Ketika istri mengirimkan pendapatan dalam jumlah signifikan, sumber daya tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, memperbaiki rumah, membeli kendaraan, atau mendukung kegiatan sosial. Meskipun sumber pendapatan berasal dari kerja migrasi istri, penggunaannya dalam kepentingan keluarga dapat memberikan nilai simbolik bagi posisi suami sebagai pengelola dan penanggung jawab rumah tangga. Karena itu, legitimasi

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Kehidupan Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984)

maskulin tidak semata-mata dibangun melalui kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi juga melalui kemampuan mengelola sumber daya keluarga dan mempertahankan kontribusi sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa ketika modal ekonomi suami sebagai pencari nafkah mengalami perubahan, mereka tidak serta-merta kehilangan posisi sosial. Legitimasi tersebut dinegosiasikan melalui modal sosial, partisipasi komunal, relasi kekerabatan, dan pengelolaan sumber daya keluarga. Dengan demikian, maskulinitas dalam konteks keluarga migran tidak hanya berorientasi pada kemampuan ekonomi, tetapi juga pada kapasitas untuk tetap hadir, berkontribusi, dan memperoleh pengakuan dalam kehidupan sosial komunitas.¹⁸

Ketiga, internalisasi nilai lokal dan keagamaan sebagai sumber daya adaptasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Jawa dan ajaran keagamaan menjadi salah satu sumber penting dalam membantu para suami memaknai perubahan peran dan tekanan sosial yang mereka hadapi. Nilai *nrimo*, *sabar*, dan *tawakal* digunakan bukan semata-mata sebagai bentuk penerimaan pasif, tetapi sebagai kerangka untuk memahami perubahan kondisi keluarga secara lebih positif. Informan Zai (38 tahun), misalnya, memaknai situasinya melalui konsep *nrimo ing pandum*, yang dipadukan dengan nilai keislaman tentang sabar dan ikhtiar. Baginya, perubahan peran setelah istrinya bermigrasi merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga sekaligus ujian yang perlu dijalani dengan tetap menjaga martabat.

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan peran tidak selalu dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas maskulin. Nilai budaya dan agama memungkinkan informan melakukan reinterpretasi terhadap situasi yang dihadapi sehingga tanggung jawab domestik dapat diterima sebagai bagian dari kewajiban moral seorang suami dan ayah. Dalam perspektif Magnis-Suseno, nilai-nilai etika Jawa seperti *nrimo* dan *sabar* menyediakan orientasi moral bagi individu dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan kehidupan.¹⁹ Sementara itu, keterikatan pada komunitas keagamaan memberikan kerangka normatif yang memperkuat pemaknaan tanggung jawab, kesabaran, dan ikhtiar dalam kehidupan keluarga.²⁰

Dari perspektif Lazarus dan Folkman, proses tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *coping* berbasis pemaknaan, ketika individu melakukan penilaian kembali terhadap situasi yang dianggap menekan sehingga kondisi yang semula berpotensi

¹⁸ Pierre Bourdieu, *Masculine Domination*, trans. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 2001)

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, 1984

²⁰ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000)

mengancam harga diri dapat dimaknai sebagai tanggung jawab, proses kehidupan, atau ujian yang memiliki nilai moral.²¹ Dengan demikian, nilai budaya dan keagamaan berfungsi sebagai sumber daya psikologis sekaligus sosial yang membantu para suami mempertahankan kontinuitas identitas dirinya di tengah perubahan peran. Fungsi tersebut semakin terlihat melalui keterlibatan informan dalam pengajian, tahlilan, yasinan, dan majelis *ta'lim*. Forum keagamaan tidak hanya menyediakan ruang untuk memperoleh pemaknaan religius, tetapi juga mempertemukan informan dengan jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi, dukungan, dan penguatan identitas komunal. Dalam konteks masyarakat Muslim Jawa, institusi keagamaan dapat menjadi bagian penting dari kehidupan sosial sekaligus membentuk solidaritas dan kohesi komunitas.

Temuan ini menegaskan bahwa negosiasi maskulinitas pada suami keluarga migran tidak hanya berlangsung melalui perubahan perilaku, tetapi juga melalui perubahan cara memaknai pengalaman. Nilai lokal dan keagamaan menyediakan kerangka yang memungkinkan para suami menerima redistribusi peran tanpa harus memaknainya sebagai kehilangan martabat atau kegagalan sebagai laki-laki. Dengan demikian, maskulinitas yang terbentuk bukan sekadar hasil tekanan sosial, tetapi juga merupakan hasil proses reflektif dalam mengintegrasikan perubahan peran dengan nilai budaya dan keyakinan yang telah mereka miliki.

2. Dinamika Harga Diri: Antara Krisis, Ambivalensi, dan Rekonstruksi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa migrasi istri tidak secara otomatis menyebabkan penurunan harga diri suami. Pengalaman 12 informan justru memperlihatkan pola yang beragam, mulai dari krisis, ambivalensi, hingga rekonstruksi harga diri yang adaptif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dampak migrasi perempuan terhadap harga diri laki-laki tidak bersifat linear, tetapi dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan perubahan peran dengan sumber daya sosial dan kultural yang tersedia.

Pertama, krisis harga diri ditemukan pada empat informan. Kondisi ini ditandai oleh kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, meningkatnya konsumsi rokok dan kopi sebagai bentuk ritualisasi identitas maskulin, serta munculnya konflik dalam relasi keluarga. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan posisi sebagai pencari nafkah dapat dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas diri ketika suami tidak memiliki cukup ruang untuk memperoleh pengakuan alternatif. Dalam perspektif Rosenberg, harga diri terbentuk melalui evaluasi individu terhadap dirinya yang tidak terlepas dari relasi

²¹ Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer, 1984)

sosial dan pengakuan lingkungan.²² Karena itu, ketika standar keberhargaan diri masih sangat bertumpu pada kemampuan ekonomi dan otoritas tradisional sebagai kepala keluarga, berkurangnya peran tersebut dapat memunculkan kerentanan psikologis.

Kedua, ambivalensi harga diri dialami oleh lima informan. Mereka tidak sepenuhnya mengalami krisis, tetapi menunjukkan fluktuasi antara rasa percaya diri dan kerentanan yang bergantung pada situasi sosial. Dalam lingkungan keluarga, sebagian mampu menjalankan pengasuhan dan pekerjaan domestik secara positif, tetapi dalam situasi publik tertentu masih merasakan tekanan untuk mempertahankan citra sebagai laki-laki yang mandiri dan berdaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga diri berada dalam proses negosiasi yang terus berlangsung antara pengalaman personal dan ekspektasi sosial. Rosenberg dan Owens menegaskan bahwa harga diri berkaitan erat dengan konteks sosial dan posisi individu dalam relasi kelompok.²³ Dengan demikian, ambivalensi yang dialami informan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari pertemuan antara identitas maskulin yang telah terbentuk dengan tuntutan peran baru dalam keluarga migran.

Ketiga, rekonstruksi harga diri yang adaptif ditemukan pada tiga informan. Mereka mampu memaknai perubahan peran secara lebih positif, meningkatkan keterlibatan dalam keluarga dan komunitas, serta mengembangkan bentuk penghargaan diri yang tidak semata-mata didasarkan pada kemampuan ekonomi. Pada kelompok ini, menjadi pengasuh, pengelola rumah tangga, sekaligus tetap aktif dalam kehidupan sosial tidak dipandang sebagai kehilangan maskulinitas, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab baru. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga dapat menjadi ruang bagi terbentuknya maskulinitas yang lebih fleksibel dan adaptif.

Perbedaan ketiga kondisi tersebut terutama berkaitan dengan kualitas jaringan sosial, pemahaman terhadap nilai budaya lokal, dan tingkat partisipasi dalam komunitas. Informan yang memiliki jaringan sosial lebih suportif dan tetap terlibat dalam aktivitas kemasyarakatan cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk memperoleh pengakuan sosial di luar peran sebagai pencari nafkah. Sebaliknya, keterisolasian sosial mempersempit sumber legitimasi diri sehingga perubahan peran lebih mudah dipersepsikan sebagai kehilangan status. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa harga diri tidak hanya merupakan evaluasi psikologis individual, tetapi juga terbentuk melalui relasi sosial dan konteks kelompok tempat individu berada.

²² Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton: Princeton University Press, 1965)

²³ Morris Rosenberg dan Timothy J. Owens, "Low Self-Esteem People: A Collective Portrait," dalam *Extending Self-Esteem Theory and Research*, ed. Timothy J. Owens, Sheldon Stryker, dan Norman Goodman (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 400–436

Faktor lain yang memperkuat proses adaptasi adalah komunikasi dengan istri melalui WhatsApp, panggilan suara, dan *video call*. Informan yang mempertahankan komunikasi secara intensif cenderung merasa lebih terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga dan pengasuhan anak. Komunikasi digital memungkinkan hubungan emosional dan koordinasi keluarga tetap berlangsung meskipun terdapat jarak geografis. Madianou dan Miller menjelaskan bahwa penggunaan berbagai media secara terpadu dapat membentuk pola komunikasi interpersonal yang memungkinkan relasi keluarga transnasional tetap dipertahankan.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, teknologi komunikasi tidak sekadar menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi menjadi medium yang membantu suami dan istri mempertahankan kedekatan, pembagian tanggung jawab, dan kontinuitas relasi gender. Sampai disini dapat ditegaskan bahwa dinamika harga diri para suami menunjukkan bahwa rekonstruksi maskulinitas dalam keluarga migran sangat bergantung pada tersedianya sumber legitimasi alternatif. Ketika jaringan sosial, nilai budaya-keagamaan, partisipasi komunitas, dan komunikasi dengan pasangan berfungsi secara suportif, perubahan peran lebih memungkinkan dimaknai sebagai bentuk adaptasi dan tanggung jawab. Sebaliknya, keterisolasian sosial dan ketergantungan yang kuat pada ukuran maskulinitas tradisional dapat memperbesar kerentanan terhadap krisis harga diri.

3. Implikasi Sosio-Kultural bagi Kebijakan Pemberdayaan Keluarga Migran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga dalam menghadapi migrasi perempuan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh tersedianya dukungan sosial, legitimasi komunitas, serta kerangka nilai yang membantu anggota keluarga memaknai perubahan peran. Karena itu, pemberdayaan keluarga migran perlu bergeser dari pendekatan yang berpusat pada individu menuju pendekatan yang mempertimbangkan ekosistem sosial-kultural tempat keluarga tersebut berada.

Pertama, penguatan jaringan sosial perlu menjadi bagian penting dalam intervensi keluarga migran. Temuan mengenai peran kerabat, forum kemasyarakatan, dan keterlibatan komunitas menunjukkan bahwa jaringan sosial dapat menjadi sumber dukungan sekaligus ruang memperoleh pengakuan bagi para suami. Karena itu, pembentukan *peer support group* bagi suami pekerja migran perempuan, forum berbagi pengalaman, maupun integrasi mereka dalam kegiatan komunitas dapat dikembangkan sebagai strategi untuk mengurangi isolasi sosial dan memperkuat harga diri. Pendekatan

²⁴ Myria Georgiou Madianou dan Daniel Miller, "Polymedia: Towards a New Theory of Digital Media in Interpersonal Communication," *International Journal of Cultural Studies* 16, no. 2 (2013): 169–187, <https://doi.org/10.1177/1367877912452486>.

semacam ini sejalan dengan temuan bahwa modal sosial dan keterhubungan komunitas berperan dalam membantu individu menghadapi perubahan posisi sosial.²⁵

Kedua, lembaga sosial, budaya, dan keagamaan lokal perlu ditempatkan sebagai mitra pemberdayaan. Pengajian, tahlilan, *rembug desa*, kegiatan *gotong royong*, dan organisasi kepemudaan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehingga memiliki legitimasi dan akses terhadap jaringan komunitas. Institusi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ruang edukasi mengenai pengasuhan, komunikasi keluarga, pengelolaan perubahan peran, dan pembentukan pemahaman maskulinitas yang lebih adaptif. Pendekatan berbasis komunitas juga memungkinkan nilai-nilai baru diperkenalkan tanpa memutus hubungan dengan nilai lokal dan keagamaan yang telah menjadi sumber pemaknaan bagi masyarakat.²⁶

Ketiga, penguatan lingkungan sosial yang bebas stigma perlu menjadi bagian dari kebijakan pemberdayaan. Temuan mengenai *ngeransani* atau pembicaraan sosial dan kekhawatiran terhadap penilaian masyarakat menunjukkan bahwa tekanan komunitas dapat memperbesar kerentanan harga diri suami. Karena itu, pemberdayaan tidak cukup diarahkan kepada keluarga migran, tetapi juga perlu menyasar lingkungan sosialnya. Edukasi komunitas mengenai pembagian peran keluarga, kontribusi suami dalam pengasuhan, dan posisi perempuan sebagai pekerja migran penting dilakukan dengan tetap mempertimbangkan nilai budaya setempat. Strategi tersebut dapat mengurangi kecenderungan menilai maskulinitas hanya berdasarkan kemampuan ekonomi dan otoritas tradisional.

Keempat, pemerintah desa dan lembaga terkait perlu mengembangkan penguatan kapasitas yang responsif terhadap kebutuhan suami pekerja migran perempuan. Program dapat mencakup keterampilan pengasuhan anak, manajemen rumah tangga, pengelolaan remitansi, serta komunikasi dalam perkawinan jarak jauh. Temuan mengenai pentingnya komunikasi digital juga menunjukkan perlunya penguatan literasi komunikasi keluarga agar teknologi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mempertahankan kedekatan emosional dan koordinasi pengasuhan antara suami, istri, dan anak.²⁷ Pelaksanaan program perlu menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal agar tidak dipersepsikan sebagai koreksi terhadap nilai masyarakat, melainkan sebagai penguatan kapasitas keluarga dalam menghadapi perubahan.

²⁵ Pierre Bourdieu, *Masculine Domination*, trans. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 2001)

²⁶ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000)

²⁷ Myria Georgiou Madianou dan Daniel Miller, 2013.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga migran perlu dibangun melalui pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan budaya secara simultan. Penguatan kapasitas individual tanpa dukungan lingkungan sosial berpotensi kurang efektif ketika stigma dan ekspektasi gender tetap kuat. Sebaliknya, keterlibatan jaringan kekerabatan, lembaga keagamaan, komunitas, dan pemerintah desa dapat menciptakan ekosistem sosial yang memungkinkan perubahan peran gender berlangsung secara lebih adaptif. Dengan demikian, kebijakan keluarga migran tidak hanya diarahkan pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial yang mampu mendukung rekonstruksi peran, harga diri, dan relasi gender secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi perempuan tidak secara otomatis menghilangkan atau menurunkan maskulinitas dan harga diri suami, tetapi mendorong terjadinya proses negosiasi dan rekonstruksi peran dalam konteks sosio-kultural keluarga migran. Hasil analisis fenomenologis mengidentifikasi tiga mekanisme utama. Pertama, redefinisi peran domestik, ketika suami mengintegrasikan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak sebagai bentuk tanggung jawab keluarga tanpa sepenuhnya melepaskan legitimasi maskulin. Kedua, mobilisasi jaringan sosial-kekerabatan, melalui keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, dan gotong royong sebagai sumber dukungan sekaligus legitimasi sosial. Ketiga, internalisasi nilai budaya dan keagamaan, khususnya *nrimo*, *sabar*, dan *tawakal*, yang membantu informan memaknai perubahan peran secara lebih adaptif.

Dinamika harga diri menunjukkan tiga pola, yaitu krisis pada empat informan, ambivalensi pada lima informan, dan rekonstruksi adaptif pada tiga informan. Perbedaan tersebut terutama dipengaruhi oleh kualitas jaringan sosial, keterlibatan komunitas, pemaknaan terhadap nilai budaya-keagamaan, serta intensitas komunikasi dengan istri melalui media digital. Temuan ini menegaskan bahwa maskulinitas dan harga diri merupakan konstruksi relasional yang dipengaruhi oleh struktur keluarga dan lingkungan sosial, bukan semata-mata karakteristik individual. Oleh karena itu, pemberdayaan keluarga migran perlu menggunakan pendekatan berbasis keluarga dan komunitas melalui penguatan jaringan sosial, pelibatan lembaga keagamaan dan desa, pengurangan stigma gender, serta peningkatan kapasitas pengasuhan, pengelolaan rumah tangga, remitansi, dan komunikasi keluarga transnasional. Dengan pendekatan tersebut, perubahan peran akibat migrasi dapat diarahkan menjadi proses adaptasi yang memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga migran.

Referensi

- BP2MI. (2023). Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2023. Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Cornwall, A., & Lindisfarne, N. (Eds.). (1994). *Dislocating Masculinity: Comparative Ethnographies*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember. (2022). Laporan Tahunan Ketenagakerjaan Kabupaten Jember 2022. Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember.
- Elmhirst, R. (2007). Tigers and gangsters: Masculinities and feminised migration in Indonesia. *Population, Space and Place*, 13(3), 225–238. <https://doi.org/10.1002/psp.440>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The Free Press of Glencoe.
- Geertz, H. (1989). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. Waveland Press.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Harnish, D. D. (2006). *Bridges to the Ancestors: Music, Myth and Cultural Politics at an Indonesian Festival*. University of Hawai'i Press.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hugo, G. (2012). Migration and development: The Southeast Asian experience. In B. Curran & F. Rivero-Fuentes (Eds.), *Envisioning the future of women and girls in the developing world* (pp. 1–40). Jacobs Foundation.
- Kimmel, M. S. (2017). *Manhood in America: A Cultural History* (4th ed.). Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford University Press.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer.
- Madianou, M., & Miller, D. (2012). Polymedia: Towards a new theory of digital media in interpersonal communication. *International Journal of Cultural Studies*, 16(2), 169–187. <https://doi.org/10.1177/1367877912452486>
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Parrenñas, R. S. (2005). *Children of Global Migration: Transnational Families and Gendered Woes*. Stanford University Press.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Rosenberg, M., & Owens, T. J. (2001). Low self-esteem people: A collective portrait. In T. J. Owens, S. Stryker, & N. Goodman (Eds.), *Extending Self-Esteem Theory and Research* (pp. 400–436). Cambridge University Press.
- Siegel, J. T. (1986). *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City*. Princeton University Press.
- Silvey, R. (2006). Geographies of gender and migration: Spatializing social difference. *International Migration Review*, 40(1), 64–81. <https://doi.org/10.1111/j.1747-7379.2006.00004.x>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE Publications.
- West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). Doing gender. *Gender & Society*, 1(2), 125–151. <https://doi.org/10.1177/0891243287001002002>